

MAKNA HIKMAH DALAM AL-QUR'AN: FONDASI SPIRITUAL DAN ETIKA MUSLIM MODERN

Syakraeni *¹

¹ Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, Indonesia

*e-mail: syakraenihs@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi makna hikmah dalam Al-Qur'an sebagai fondasi spiritual dan etika bagi Muslim modern. Hikmah dalam Al-Qur'an tidak hanya merujuk pada kebijaksanaan, tetapi juga mencakup pedoman moral yang membentuk karakter dan perilaku seorang Muslim. Penelitian ini menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan hikmah, mengidentifikasi nilai-nilai seperti keadilan, kesabaran, dan kebenaran sebagai pilar utama dalam membangun etika yang kuat. Di tengah tantangan modern seperti globalisasi dan degradasi moral, hikmah dalam Al-Qur'an memberikan landasan yang kokoh untuk mempertahankan integritas spiritual dan sosial. Kesimpulannya, hikmah dalam Al-Qur'an relevan untuk diaplikasikan sebagai solusi bagi penguatan etika Muslim di era kontemporer.

Kata kunci : Al-Qur'an, etika, hikmah, Muslim modern.

Abstract

This research explores the meaning of wisdom in the Qur'an as a spiritual and ethical foundation for modern Muslims. Wisdom in the Qur'an does not only refer to wisdom, but also includes moral guidelines that shape the character and behavior of a Muslim. This research analyzes verses related to wisdom, identifying values such as justice, patience, and truth as the main pillars in building strong ethics. In the midst of modern challenges such as globalization and moral degradation, the wisdom in the Qur'an provides a solid foundation for maintaining spiritual and social integrity. In conclusion, the wisdom in the Qur'an is relevant to be applied as a solution for strengthening Muslim ethics in the contemporary era.

Keywords: Al-Qur'an, ethics, wisdom, modern Muslims.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang pertama dan yang paling utama menurut kepercayaan umat Islam dan diakui kebenarannya (Salim Said Daulay, 2023) kitab suci yang tidak hanya menjadi pedoman dalam aspek ibadah, tetapi juga menjadi sumber utama dalam membentuk fondasi spiritual dan etika umat Islam. Al-Qur'an disusun oleh rangkaian lafadz-lafadz yang penuh makna, setiap lafadznya memiliki aksentuasi yang berjenjang dan pemaknaan yang berbeda-beda. Terkait diskursus filosofis, al-hikmah merupakan istilah yang berperan sentral dalam pergumulan Islam dan filsafat. Secara etimologis, Term al-hikmah (hikmah dalam bahasa Indonesia) merupakan kata populer yang sering disebutkan oleh seseorang (Yunus, 2017) hikmah merujuk pada kebijaksanaan, namun dalam konteks Al-Qur'an, makna hikmah mencakup pemahaman yang lebih luas, meliputi kebijaksanaan dalam bertindak, pengambilan keputusan yang berlandaskan kebenaran, dan pengamalan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Hikmah berperan penting dalam membentuk karakter Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Hikmah dalam Al-Qur'an meliputi nilai-nilai keadilan, kesabaran, kejujuran, dan pengendalian diri, yang semuanya menjadi pilar utama dalam membangun individu Muslim yang berakhlak mulia. Pemahaman terhadap hikmah ini tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga memberikan solusi etis terhadap berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat modern saat ini.

Di tengah perubahan sosial yang cepat, arus informasi yang deras, dan tantangan moral yang kompleks, umat Islam dituntut untuk memiliki landasan spiritual yang kokoh agar mampu menghadapi dinamika kehidupan dengan bijaksana. Di sinilah relevansi hikmah menjadi sangat penting dalam membentuk etika Muslim modern. Dengan menjadikan hikmah sebagai fondasi, seorang Muslim diharapkan mampu menjalani kehidupan yang harmonis dengan nilai-nilai

agama sekaligus beradaptasi dengan tuntutan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep hikmah dalam Al-Qur'an sebagai fondasi spiritual dan etika, serta mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai hikmah tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan Muslim modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang peran hikmah dalam membangun karakter Muslim yang tangguh secara spiritual dan beretika dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah kajian konseptual mengenai makna hikmah dalam Al-Qur'an serta relevansinya sebagai fondasi spiritual dan etika Muslim modern. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari literatur-literatur primer dan sekunder terkait konsep hikmah dalam Al-Qur'an, tafsir, filsafat Islam, serta kajian etika Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Hikmah

Dalam bahasa Indonesia kata "hikmah" diartikan sebagai 1). kebijaksanaan (dari Allah) 2). Kesaktian, sehingga orang yang memiliki hikmah adalah orang yang memiliki kebijaksanaan atau kesaktian, (Tahir, 2012) sedangkan Hikmah secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang akar katanya حكم yang berarti ungkapan yang mengandung kebenaran dan mendalam (Nazirman, 2018) "kata-kata hikmah" adalah kata-kata yang mengandung kebijaksanaan atau kesaktian. Sedangkan secara istilah, hikmah adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman dengan cara yang menghasilkan kebaikan serta menghindari keburukan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. (hikmah dalam bahasa Indonesia) merupakan kata populer yang sering disebutkan oleh seseorang. Setiap ada acara-acara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat pasti kata tersebut disebutkan, seperti hikmah maulid, isra' mi'raj, puasa, dan salat, serta hikmah perkawinan.

Dalam Al-Qur'an, hikmah disebutkan beberapa kali dan selalu dikaitkan dengan kebijaksanaan, pengetahuan, dan pemahaman yang benar. Salah satu ayat yang paling sering dikutip adalah Surat Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : *"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh ia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal."* (QS. Al-Baqarah: 269) (Indonesia, 2016)

Hikmah dalam konteks ini berarti kebijaksanaan yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada individu yang dikehendaki-Nya. Kebijaksanaan ini meliputi kemampuan untuk memahami ajaran agama, membuat keputusan yang bijaksana, dan bertindak sesuai dengan kehendak Allah. Dalam tafsir-tafsir klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir, hikmah sering dihubungkan dengan pemahaman yang mendalam tentang wahyu dan sunnah. Hikmah bukan hanya intelektual, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral yang membuat seseorang mampu menjalani kehidupan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Makna Hikmah dalam Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hikmah dalam Al-Qur'an memiliki makna yang luas, tidak terbatas pada kebijaksanaan dalam pengertian intelektual, tetapi juga mencakup panduan moral dan etika yang menjadi landasan bagi seorang Muslim dalam menjalani kehidupannya. Ayat-ayat yang mengandung istilah hikmah sering kali dihubungkan dengan sikap-sikap moral

seperti keadilan, kesabaran, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial. Contohnya, dalam QS. Al-Baqarah [2]: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (QS. Al-Baqarah [2]: 269)

Allah menganugrahkan kebenaran dalam ucapan dan perbuatan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan barang siapa telah Allah anugrahkan itu kepadanya, maka sungguh Dia telah memberinya kebaikan yang melimpah ruah. Dan tidak ada orang-orang yang mengingat-ingat ini dan mendapatkan manfaat darinya, kecuali orang-orang yang mempunyai akal-akal yang bersinar dengan cahaya dari Allah dan hidayah dari-Nya. Ini menunjukkan bahwa hikmah adalah anugerah yang membawa kebaikan menyeluruh, baik dalam hubungan dengan Allah (habl min Allah) maupun dengan sesama manusia (habl min al-nas).

Melalui analisis tafsir, hikmah dalam Al-Qur'an juga diartikan sebagai kemampuan untuk memahami realitas dan menerapkan pengetahuan dengan bijaksana, sesuai dengan tuntunan syariat dan moral Islam. Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-'Adhim menafsirkan hikmah sebagai pemahaman mendalam tentang agama dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pengetahuan tersebut. Ini memperjelas bahwa hikmah bukan sekadar kebijaksanaan teoritis, melainkan tindakan yang berdasarkan prinsip moral yang kuat.

Dimensi-Dimensi Hikmah dalam Al-Qur'an

Hikmah dalam Al-Qur'an tidak hanya terkait dengan pengertian kebijaksanaan yang bersifat rasional, tetapi mencakup dimensi-dimensi lain yang bersifat holistik. Beberapa dimensi hikmah dalam Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hikmah sebagai Kebijaksanaan Rasional

Sebagai kebijaksanaan rasional, hikmah melibatkan kemampuan untuk memikirkan dan mempertimbangkan semua aspek dari suatu masalah sebelum mengambil keputusan. Hikmah menuntut seorang Muslim untuk tidak hanya mengandalkan emosi, tetapi menggunakan akal dan logika dalam menilai situasi. Hal ini sangat penting dalam kehidupan modern yang sering kali dihadapkan pada keputusan yang sulit dan rumit. Dalam konteks ini, hikmah juga berfungsi sebagai pengimbang, di mana seorang Muslim tidak terbawa oleh tren atau opini publik yang belum tentu benar. Contoh nyata penerapan hikmah sebagai kebijaksanaan rasional dapat ditemukan dalam pengambilan keputusan di bidang ekonomi, pendidikan, dan politik.

2. Hikmah sebagai Pencerahan Spiritual

Selain sebagai kebijaksanaan rasional, hikmah juga dipandang sebagai pencerahan spiritual yang mengarahkan individu untuk meraih kesadaran yang lebih dalam tentang hakikat kehidupan dan tujuan hidup. Al-Qur'an mengajarkan bahwa hikmah adalah kemampuan untuk melihat kebenaran melalui cahaya iman, di mana seseorang tidak hanya memahami realitas fisik tetapi juga realitas spiritual yang melampaui dunia materi. Dalam konteks ini, hikmah membantu Muslim modern menjaga hubungan yang dekat dengan Allah SWT, bahkan ketika berhadapan dengan godaan duniawi. Hikmah menjadi alat penting untuk mencapai kebahagiaan yang sejati, yaitu kebahagiaan yang tidak hanya bersifat sementara, tetapi abadi di akhirat.

3. Hikmah sebagai Moralitas dan Etika

Dalam dimensi etika dan moralitas, hikmah berperan penting dalam membimbing seseorang untuk bertindak dengan penuh keadilan dan kebaikan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa hikmah membantu seorang Muslim mengembangkan karakter moral yang kuat, termasuk dalam menegakkan keadilan, menghindari kezaliman, dan menanamkan kebaikan dalam interaksi sosial. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan hikmah sering kali menekankan pentingnya keadilan dan keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan. Ini adalah refleksi dari prinsip keadilan sosial dalam Islam, di mana hikmah menuntun individu dan masyarakat untuk menciptakan harmoni dan keadilan dalam kehidupan bersama.

Hikmah sebagai Fondasi Spiritual

Dalam konteks spiritual, hikmah berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan pengendalian diri yang tercakup dalam hikmah membentuk fondasi spiritual yang kuat bagi seorang Muslim. Sebagai contoh, QS. Luqman [31]: 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya : *Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"* Luqman [31]: 12

Dan Kami telah memberikan hikmah kepada hamba Kami yang shalih, yaitu Luqman. Hikmah yaitu pemahaman dalam agama, akal dan kebenaran dalam berkata. Kami katakan kepadanya, "Bersyukurlah kepada Allah atas nikmat-nikmatNya kepadamu, dan barangsiapa bersyukur kepada Tuhannya, manfaatnya kembali kepada dirinya sendiri, sebaliknya barangsiapa mengingkari nikmat-nikmatNya, sesungguhnya Allah Mahakaya dari syukurnya, tidak memerlukannya. Baginya segala puji dan sanjungan baik dalam keadaan apa pun."

Pengalaman spiritual seorang Muslim yang dipandu oleh hikmah juga melibatkan kemampuan untuk melihat hikmah di balik setiap peristiwa dalam kehidupan. Ini membantu dalam mengembangkan sikap syukur dan sabar ketika menghadapi ujian, serta membangun ketenangan batin yang kokoh. Dengan demikian, hikmah berfungsi sebagai kompas spiritual yang mengarahkan kehidupan seseorang pada tujuan-tujuan yang mulia dan bermakna.

Hikmah sebagai Landasan Etika Muslim Modern

Dalam era globalisasi dan modernisasi, Muslim dihadapkan pada tantangan yang berbeda dari generasi sebelumnya. Perubahan sosial, teknologi, dan budaya sering kali menciptakan dilema yang memerlukan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Hikmah menjadi semakin relevan dalam membantu Muslim modern menavigasi kehidupan yang kompleks. Hikmah dalam Al-Qur'an juga berperan sebagai fondasi, etika berasal dari kata latin, yakni "ethic", sedangkan dalam bahasa Greek, ethikos yaitu a body of moral principle or values. Ethic, arti sebenarnya ialah kebiasaan, habit. Jadi, dalam pengertian aslinya, apa yang disebutkan baik itu adalah yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat (pada saat itu). Lambat laun pengertian etika itu berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia. Perkembangan pengertian etika tidak lepas dari substansinya bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang buruk. Istilah lain dari etika, yaitu moral, susila, budi pekerti, akhlak. Etika merupakan ilmu bukan sebuah ajaran. (Hardiono, 2020) yang kokoh untuk menghadapi tantangan modern, seperti globalisasi, degradasi moral, dan kemajuan teknologi.

Di tengah perubahan sosial yang cepat, nilai-nilai hikmah seperti keadilan, kebenaran, dan kasih sayang tetap relevan sebagai pedoman moral. etika berfungsi sebagai teori dan perbuatan baik dan buruk (ethics atau „ilm al-akhlaq) dan moral (akhlaq) adalah praktiknya. Akhlak merupakan bentuk praksis ajaran Islam dalam mengatur tindakan moral manusia. Akhlak juga

sering didefinisikan sebagai ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan cara mendapatkannya, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan ilmu tentang hal yang buruk dan bagaimana cara menjauhinya.

Etika Islam sangat dipengaruhi oleh konsep hikmah. Seorang Muslim yang memiliki hikmah akan selalu bertindak berdasarkan prinsip-prinsip etika yang tinggi, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks kehidupan modern, di mana dilema etika sering kali muncul, hikmah memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana seseorang seharusnya bersikap dan bertindak. Hikmah tidak hanya membantu individu untuk menghadapi tantangan pribadi, tetapi juga tantangan sosial. Sebagai contoh, dalam interaksi sosial, hikmah menuntun Muslim untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama, baik Muslim maupun non-Muslim, dan untuk berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Di dalam agama Islam pemakaian istilah etika disamakan dengan akhlak, adapun persamaannya terletak pada objeknya, yaitu keduanya sama-sama membahas baik buruknya tingkah laku manusia. Segi perbedaannya etika menentukan baik buruknya manusia dengan tolak ukur akal pikiran. Sedangkan akhlak dengan menentukannya dengan tolak ukur ajaran agama (Al-Qur'an dan al-Sunnah) Sebagai contoh, QS. Al-Isra' [17]: 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْتَغَمَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّبَانِي صَغِيرًا كَرِيمًا

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".* Al-Isra' [17]: 23-24 (Indonesia, 2016)

Dan bersikaplah kepada ibu dan bapakmu dengan merendah dan tawadhu sebagai bentuk sayang kepada mereka, dan mohonlah kepada tuhanmu agar berkenan menyayangi mereka berdua dengan rahmatNya yang luas semasa mereka masih hidup maupun setelah wafat, sebagaimana mereka dahulu bersabar dalam mendidikmu semasa masih kecil, yang tak berdaya lagi tak punya kekuatan. menekankan pentingnya berbuat baik kepada orang tua, yang merupakan salah satu penerapan hikmah dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa konsep hikmah mendorong seorang Muslim untuk menjaga hubungan baik dengan keluarga dan masyarakat, sekaligus memegang teguh prinsip-prinsip moral dalam interaksi sosial.

Dalam konteks kekinian penting bagi umat Islam untuk menggabungkan pemahaman ilmu Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan dan konteks zaman (Riski, 2024) modern, nilai-nilai hikmah dapat menjadi solusi terhadap berbagai masalah etika kontemporer, seperti krisis moral, ketidakadilan sosial, dan konflik antar budaya. Dengan menginternalisasi hikmah, seorang Muslim diharapkan dapat bersikap adil, jujur, dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan, baik di tingkat individu maupun masyarakat. Fazlur Rahman dalam Islam and Modernity menegaskan bahwa hikmah dalam Al-Qur'an memberikan pedoman yang relevan bagi umat Islam untuk tetap memegang teguh prinsip-prinsip moral di tengah tantangan modernitas.

Implementasi Hikmah dalam Kehidupan Muslim Modern

Hikmah tidak hanya merupakan konsep teoretis tetapi juga panduan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa implementasi hikmah yang relevan dalam konteks modern adalah sebagai berikut:

1. Hikmah dalam Pengambilan Keputusan

Dalam kehidupan modern yang penuh dengan pilihan, hikmah sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan yang bijaksana. Ini berlaku baik dalam lingkup pribadi

maupun profesional. Dalam dunia kerja, seorang Muslim yang bijaksana akan mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan, baik bagi dirinya sendiri, keluarganya, maupun masyarakat secara umum. Hikmah juga memastikan bahwa keputusan tersebut sesuai dengan nilai-nilai etika dan moral Islam.

2. Hikmah dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, hikmah menjadi prinsip penting yang harus diterapkan oleh pendidik dan siswa. Hikmah mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan moralitas yang kuat. Pendidikan yang dilandasi hikmah akan menekankan nilai-nilai etika, tanggung jawab sosial, dan pengembangan spiritual, yang semuanya penting bagi pembentukan generasi Muslim yang unggul.

3. Hikmah dalam Hubungan Sosial

Dalam hubungan sosial, hikmah berperan dalam menjaga harmoni dan kedamaian. Seorang Muslim yang memiliki hikmah akan selalu berusaha untuk bersikap adil, sabar, dan penuh kasih sayang terhadap orang lain. Hikmah membantu seseorang untuk menghindari konflik yang tidak perlu, memaafkan kesalahan orang lain, dan memelihara hubungan yang baik dengan sesama manusia, baik dalam keluarga, komunitas, maupun masyarakat luas.

Relevansi Hikmah di Era Kontemporer

Dalam era kontemporer, hikmah atau kebijaksanaan memiliki relevansi yang mendalam dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif. Hikmah, dalam konteks ini, tidak hanya merujuk pada kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, tetapi juga pada kemampuan untuk memahami, menginterpretasi, dan menerapkan nilai-nilai luhur dalam situasi yang kompleks dan penuh tantangan. Sebagai dampak lebih lanjut dari kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi, umat beragama tak terkecuali umat Islam, lebih-lebih generasi barunya yang sudah melek media, adalah terbukanya hubungan lintas agama, lintas iman, lintas mazhab, lintas organisasi yang meluas dan terbukanya referensi baru dalam beragama, baik terkait dengan tempat ibadah, guru agama, mazhab, maupun aliran pemahaman agama. Dalam konteks inilah dakwah meniscayakan inter dan intra kultural.

Berikut beberapa aspek hikmah dalam era kontemporer:

1. Keseimbangan antara Tradisi dan Modernitas

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Di Era kontemporer ditandai dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Hikmah mengajarkan kita untuk menjaga keseimbangan antara memanfaatkan inovasi modern dengan tetap memegang nilai-nilai tradisional yang positif. Hal ini penting agar kita tidak kehilangan identitas dalam arus globalisasi yang cepat.

2. Toleransi dan Keberagaman

Toleransi yaitu sikap saling tenggang rasa, menghargai dan menghormati dalam pergaulan atau kehidupan sehari-hari. Memberi kebebasan terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu atau berpendapat meskipun bertentangan dengan pendirian sendiri baik dalam hal ideologi, ras, ataupun perbedaan lainnya. Keberagaman harus dipandang sebagai kesetaraan dan persamaan. Dapat diartikan juga sebagai cara memahami, menghargai dan penilaian terhadap budaya seseorang, serta rasa hormat dan keingintahuannya terhadap budaya masyarakat lain dalam dunia yang semakin terhubung, keberagaman menjadi ciri utama masyarakat kontemporer. Hikmah mengajarkan kita untuk hidup dalam keragaman dengan rasa hormat, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

3. Pengambilan Keputusan yang Bijaksana

Arti keputusan adalah perihal yang berkaitan dengan putusan; segala putusan yang telah ditetapkan (sesudah dipertimbangkan, dipikirkan dan sebagainya), ketetapan, sikap terakhir

(langkah yang harus dijalankan). Hikmah dalam pengambilan keputusan mencakup kemampuan untuk melihat jangka panjang, mempertimbangkan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari setiap tindakan, serta mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Hal ini sangat relevan dalam konteks politik, ekonomi, dan manajemen global.

4. Krisis Moral dan Etika

Tanpa disadari oleh masyarakat kita, saat ini terjadi krisis nyata dan mengkhawatirkan bahkan hal tersebut telah berimbas kepada anak-anak dan remaja yang masih berusia sekolah. Krisis yang dimaksud disini yaitu berupa menurunnya tanggungjawab, tawuran antar pelajar, kehilangan daya kreatif (kreatifitas), menurunnya kejujuran, tidak memiliki sopan santun, hilangnya rasa hormat, lunturnya sikap toleransi, dan sebagainya yang sudah ikut berpengaruh akan terjadinya konflik ditingkat rakyat bawah dan menjadi masalah social. Hikmah juga menuntun dalam menghadapi berbagai krisis moral dan etika yang muncul dalam era kontemporer, seperti penyalahgunaan teknologi, ketimpangan sosial, dan isu lingkungan. Dengan hikmah, kita dapat menemukan solusi yang adil dan berkelanjutan untuk tantangan-tantangan ini.

5. Pendidikan dan Pemahaman Ilmu Pengetahuan

Hikmah mendorong pembelajaran sepanjang hayat dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan. Di era informasi yang melimpah, hikmah mengarahkan kita untuk memilah informasi yang benar dan bermanfaat, serta untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Tantangan modern seperti globalisasi dan degradasi moral memerlukan landasan etika yang kuat. Penelitian ini menemukan bahwa hikmah dalam Al-Qur'an tetap relevan dalam menjawab tantangan-tantangan ini. Konsep hikmah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif, memberikan panduan bagi Muslim modern dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan perubahan sosial dan teknologi. Nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan kesabaran yang terkandung dalam hikmah memberikan kerangka moral yang dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi, mulai dari interaksi pribadi hingga kebijakan sosial.

Di era modern, di mana arus informasi dan budaya global sering kali menggoyahkan nilai-nilai moral, hikmah memberikan alat yang penting untuk menjaga integritas spiritual dan sosial. Muslim yang memahami dan menerapkan hikmah dalam kehidupannya akan mampu mempertahankan identitasnya sebagai individu yang beretika dan berprinsip, meskipun dihadapkan dengan tantangan yang kompleks dan dinamis.

Hikmah sebagai Solusi Etis bagi Tantangan Global

Di tengah tantangan global yang semakin kompleks, seperti perubahan iklim, ketidakadilan sosial, krisis ekonomi, dan konflik politik, hikmah dapat berfungsi sebagai solusi etis yang memberikan arah bagi tindakan yang bertanggung jawab, adil, dan berkelanjutan. Hikmah, dalam pengertian klasik, mencakup kemampuan untuk memahami realitas secara mendalam, mempertimbangkan aspek moral dalam setiap keputusan, serta menjaga keseimbangan antara rasionalitas dan nilai-nilai kemanusiaan.

Berikut adalah beberapa cara di mana hikmah dapat menjadi solusi etis bagi tantangan global:

1. Penanganan Krisis Lingkungan

Salah satu tantangan global paling mendesak adalah krisis lingkungan, termasuk perubahan iklim, deforestasi, dan pencemaran. Hikmah mengarahkan kita untuk memperlakukan alam dengan rasa tanggung jawab dan penghargaan terhadap ekosistem. Dalam konteks ini, hikmah mengajarkan pendekatan holistik, mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan manusia terhadap alam, dan mendorong solusi berkelanjutan yang tidak hanya menguntungkan generasi saat ini tetapi juga masa depan.

2. **Keadilan Sosial dan Pengentasan Ketimpangan**
Ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan sosial adalah tantangan yang terus meningkat, baik di negara maju maupun berkembang. Hikmah menekankan pentingnya keadilan, empati, dan solidaritas sosial. Dalam konteks ini, hikmah mengarahkan kita untuk menciptakan kebijakan dan sistem yang adil, di mana sumber daya didistribusikan secara merata dan setiap individu memiliki akses yang setara terhadap kesempatan dan hak-hak dasar.
3. **Menghadapi Konflik dan Kekerasan Global**
Konflik antarbangsa, perang, serta ekstremisme agama dan politik terus menjadi tantangan besar bagi perdamaian global. Hikmah mengajarkan pendekatan dialog, toleransi, dan penyelesaian konflik secara damai. Dalam menangani perbedaan, hikmah mendorong pencarian titik temu dan membangun jembatan antarbudaya serta agama, daripada mengejar dominasi atau konfrontasi.
4. **Pemanfaatan Teknologi yang Etis**
Teknologi telah berkembang pesat di era modern, namun juga menimbulkan berbagai dilema etis, seperti privasi data, penyalahgunaan kecerdasan buatan, hingga ketidaksetaraan akses teknologi. Hikmah menuntun kita untuk memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, dengan memperhatikan dampak sosial, etika, dan moral dari inovasi tersebut.
5. **Kepemimpinan Global yang Beretika**
Tantangan global juga sering kali diperparah oleh krisis kepemimpinan yang tidak etis atau kurangnya visi moral dalam pengambilan keputusan. Hikmah menuntut adanya kepemimpinan yang bijaksana, yang tidak hanya berpikir pragmatis tetapi juga menimbang implikasi etis dari setiap kebijakan. Pemimpin yang bijaksana adalah mereka yang bertindak demi kebaikan bersama, bukan demi keuntungan pribadi atau kelompoknya.
6. **Peran Pendidikan dalam Menanamkan Nilai Hikmah**
Untuk menghadapi tantangan global secara etis, hikmah juga harus ditanamkan melalui pendidikan. Pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter, etika, dan kebijaksanaan sangat penting untuk membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan global dengan cara yang bertanggung jawab. Pendidikan yang menekankan hikmah menggabungkan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai moral, sehingga siswa tidak hanya menjadi pintar, tetapi juga bijaksana.

KESIMPULAN

Hakikat hikmah menunjukkan bahwa hikmah adalah kebijaksanaan yang mendalam, mencakup pengetahuan intelektual, spiritual, dan moral. Dalam bahasa Indonesia, hikmah diartikan sebagai kebijaksanaan atau kesaktian, sedangkan dalam konteks Islam, hikmah adalah kemampuan untuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman demi kebaikan serta menghindari keburukan. Hikmah dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan anugerah kebijaksanaan dari Allah, yang memungkinkan seseorang untuk memahami ajaran agama secara mendalam, membuat keputusan bijak, dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral Islam. Hikmah tidak hanya terbatas pada intelektual, tetapi mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial, yang mendorong seseorang untuk bertindak dengan adil, sabar, dan bertanggung jawab.

Dalam era modern, hikmah memiliki relevansi yang besar, terutama dalam pengambilan keputusan yang bijaksana, menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, serta mengatasi tantangan sosial dan moral kontemporer. Dengan hikmah, seorang Muslim diharapkan dapat menjalani hidup yang selaras dengan nilai-nilai Islam, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiono. (2020). Sumber Etika dalam Islam. *Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat*, 28.
- Indonesia, K. A. (2016). *Al-Qur'an dan Terjemahnya dilengkapi tajwid warna*. Depok: CV. RABITA.
- Nazirman. (2018). Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah dan Implementasinya dalam Tabligh. *Al Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 32.
- Riski, G. A. (2024, juni). Retrieved Juni 2024, from <https://hijratunaa.com/menjelajah-makna-dan-hikmah-pemahaman-al-quran-dalam-kehidupan-umat-islam/>
- Salim Said Daulay, A. S. (2023). Pengenalan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Wahana Pendidikan*, 472.
- Tahir, M. (2012). Hikmah dalam Perspektif Al-Qur'an. 87.
- Yunus, M. (2017). Pendidikan Al-Hikmah dalam Al-Qur'an (analisis tafsir maudhui). *ISTIQRA'*, 205.